

Dampak Pergeseran Budaya Masyarakat Banyuwangi terhadap Pola Permainan *Angklung Caruk* Grup Aliyan Bolot

The Impact of Banyuwangi Cultural Shifts on the Pattern of the *Angklung Caruk* Game Aliyan Bolot Group

Kezia Nada Dila Selfana, Hartono*, Yurina Gusanti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hartono.fs@um.ac.id

Paper received: 09-12-2022; revised: 20-12-2022; accepted: 30-01-2023

Abstrak

Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak kebudayaan, adat, dan tradisi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan di Banyuwangi telah mengalami pergeseran. Salah satu faktornya adalah adanya globalisasi yang mendorong masyarakat Banyuwangi berkembang ke arah yang lebih modern. Hal ini memberikan dampak pada kesenian Banyuwangi, seperti pada pola permainan musik angklung caruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi dan untuk mengetahui dampak pergeseran budaya masyarakat Desa Aliyan, Kabupaten Banyuwangi, terhadap pola permainan angklung caruk grup Aliyan Bolot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi sangat memengaruhi dan berdampak pada pola permainan musik angklung caruk grup Aliyan Bolot. Terdapat tiga variabel yang terpengaruh, yaitu instrumen musik, vokal, dan aransemen.

Kata kunci: pergeseran; Banyuwangi; angklung caruk; pola permainan

Abstract

Banyuwangi is a district on the eastern tip of Java Island. Banyuwangi Regency has many cultures, customs, and traditions. Along with the times, the culture in Banyuwangi has experienced a shift. Where one of the driving factors is the existence of globalization which encourages the people of Banyuwangi to develop in a more modern direction. This has an impact on the arts of Banyuwangi. One of them is the pattern of the angklung caruk music game. This study aims to determine the cultural shift that occurred in the Banyuwangi community and to determine the impact of the cultural shift of the Aliyan village community, Banyuwangi Regency on the pattern of the angklung caruk game of the Aliyan Bolot group. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. For data analysis using data reduction, data presentation, and verification. The results of the study explained that the cultural shift that occurred in the Banyuwangi community greatly influenced and had an impact on the pattern of the angklung caruk music game of the Aliyan Bolot group. There are three variables that are affected, namely musical instruments, vocals, and arrangements.

Keywords: shift; Banyuwangi; *angklung caruk*; game pattern

1. Pendahuluan

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur di pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur dan Gunung Gunitir di sebelah barat. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi dikelilingi oleh pantai dan gunung. Hal tersebut memengaruhi mata pencaharian penduduk Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai petani dan

nelayan. Hal ini juga membuat Kabupaten Banyuwangi kaya akan sumber daya alam, adat istiadat, tradisi, dan kesenian.

Banyuwangi memiliki suku asli, yakni suku Osing atau biasa dikenal dengan *laros (lare osing)*. Suku yang juga biasa disebut dengan *wong Belambangan* ini merupakan penduduk mayoritas dari beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi (Wijaya, 2018:615). Suku ini merupakan hasil perkawinan campuran antara Kerajaan Belambangan dan Kerajaan Mengwi. Kerajaan Belambangan adalah kerajaan yang berdiri di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan Kerajaan Mengwi merupakan kerajaan kecil dari Pulau Bali yang berdiri di abad ke-18. Adanya percampuran kebudayaan antara Kabupaten Banyuwangi dan Bali ini menghasilkan bahasa baru, yaitu bahasa Osing yang digunakan oleh suku Osing. Sejak awal berdiri, suku ini sangat terikat erat dengan adanya hal-hal mistis. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi pun sebagian besar berhubungan dengan hal mistis, seperti ritual *seblang* yang merupakan upacara adat ritual bersih desa dan tolak bala masyarakat Osing di Desa Bakungan dan Olehsari.

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang merupakan bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cipta, karya, dan karsa. Kebudayaan memiliki pengertian sebagai keseluruhan gagasan dan hasil karya ciptaan manusia yang wajib dibiasakan dengan belajar, termasuk juga hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 2015:146). Pada dasarnya, kebudayaan bersifat dinamis dan terdapat pada umat manusia dengan jenis yang beragam dan akan terus mengalir secara sosial (Winataputra, 2012:96–97). Seiring berjalannya waktu, kebudayaan akan mengalami pergeseran. Namun, pada hakikatnya, kebudayaan harus tetap mengacu kepada nilai budaya yang telah menjadi karakter luhur dalam suatu daerah. Pergeseran budaya ini dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Selain itu, pergeseran budaya juga memberikan dampak pada pola pikir masyarakat. Pola pikir masyarakat secara perlahan mulai berubah ke arah yang lebih kreatif. Kreatif diartikan sebagai sebuah motivasi yang muncul pada setiap orang untuk dapat menciptakan sesuatu (Widia dan Syahrir, 2020:1). Berpikir kreatif merupakan suatu pemikiran yang di dalamnya melibatkan kemampuan dalam menciptakan suatu hal baru (Filsaime 2008). Sementara itu berdasarkan pendapat Muqodas (2015:26), adanya pemikiran kreatif ini dapat memunculkan banyak kreativitas baru. Sementara itu, kreativitas merupakan kemampuan dalam mengembangkan aktivitas yang sudah ada.

Salah satu wujud kebudayaan adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki pengertian yang sangat luas. Pertunjukan berarti alat komunikasi dalam pengayaan seni yang diwujudkan dalam sebuah pementasan (Purnomo, 2019:114). Kesenian tradisional merupakan bentuk kesenian yang bersumber dan berakar dari masyarakat di suatu daerah. Begitu pula dengan kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi, kesenian pada daerah ini memiliki keberagaman dan keunikan tersendiri. Beberapa kesenian khas Banyuwangi yang hingga saat ini masih dikembangkan oleh pegiat seni di Kabupaten Banyuwangi antara lain, Gandrung, Seblang, Kebo-keboan, Jaranan Butho, Musik Lesuk, Gamelan Banyuwangi, Patrol, dan juga Angklung Caruk.

Angklung Caruk merupakan salah satu musik tradisional khas dari Kabupaten Banyuwangi. Angklung caruk berasal dari kata “caruk” yang diambil dari bahasa Osing yang artinya “bertemu”. Angklung caruk memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kesenian musik lain, yaitu dalam pertunjukannya terdapat dua kelompok yang saling beradu kemampuan dalam memainkan alat musik angklung (Karsono dan Rohidi, 2021). Permainan angklung caruk ini

dimulai dengan unjuk kebolehan dari salah satu grup angklung caruk. Kemudian, lagu tersebut diambil oleh grup angklung caruk yang kedua dengan menunjukkan kemampuan yang akan diadukan. Menurut Muarief (2010:61), apabila grup pertama menampilkan aransemen yang memukau, maka grup yang kedua harus menampilkan aransemen yang lebih meriah agar bisa memenangkan pertandingan.

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, terjadi pula perubahan dalam peradaban manusia yang membawa manusia masuk ke dalam pola hidup yang lebih modern. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Pergeseran kebudayaan ini juga berdampak pada kesenian angklung caruk. Pola kehidupan masyarakat yang lebih modern ini memicu aktivitas seniman angklung caruk sehingga membuat pola permainan musik angklung caruk mereka lebih modern. Adanya perubahan pola permainan musik angklung caruk ke arah yang lebih modern ini juga memberikan dampak positif dalam sektor perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Salah satunya, perkembangan dalam organologi pada instrumen gamelan ini memberikan dampak positif bagi pengrajin gamelan. Pengrajin gamelan akan mendapatkan pesanan gamelan Banyuwangi dengan modifikasi terbaru yang awalnya hanya memiliki 9 wilahan kini bertambah menjadi 10 wilahan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang musik angklung caruk. Salah satu penelitian yang membahas tentang musik angklung caruk adalah penelitian yang berjudul *Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang struktur penyajian musik angklung caruk yang di dalamnya terdiri atas giro-giroan, penghormatan, embat-embatan, brindrong, adu gending, dan mengakhiri pertarungan. Penelitian ini juga menjelaskan tentang cara permainan musik angklung caruk, yakni masing-masing kelompok saring beradu dan saling menunjukkan kemampuan yang dimiliki dalam memainkan dan menirukan gending Banyuwangi (Wulandari, 2013). Kompetisi musikal yang terdapat pada pertunjukan musik angklung caruk ini memiliki nilai ketertarikan tersendiri dan di dalamnya juga terdapat peristiwa sosial yang multifungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wulandari dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut mengkaji tentang struktur penyajian yang ada pada kesenian angklung caruk, sedangkan penelitian ini membahas tentang perubahan pola permainan musik angklung caruk.

Selain penelitian tersebut, ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Ardiansyah (2019) dengan judul *Unsur Pembentuk Musik Klocian pada Angklung Caruk Grup Bolot dan Grup Alasmalang di Kabupaten Banyuwangi*. Dalam penelitian itu, Ardiansyah menjelaskan mengenai unsur pembentuk musik kloncian yang terdiri atas notasi gendhing, ritme dan tempo, harmoni, kontrapung, skala nada, dinamika dan ekspresi, serta timbre. Penelitian tersebut memfokuskan objek pada karya musik dari Grup Aliyan Bolot dan Grup Alasmalang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut membahas tentang teknik pembentuk klocian dalam permainan angklung caruk, sedangkan penelitian ini membahas tentang perubahan pola permainan yang terjadi pada musik angklung caruk.

Kedua penelitian tersebut dapat digunakan oleh peneliti dalam membuat penelitian baru dengan tujuan untuk mendeskripsikan pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dampak apa saja yang muncul akibat adanya pergeseran budaya masyarakat Desa Aliyan, Kabupaten Banyuwangi terhadap pola permainan angklung caruk Grup Aliyan Bolot. Secara teoretis, penelitian

ini memiliki tujuan untuk memberikan manfaat dalam memperkaya dan menambah pengetahuan. Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis, seniman, Universitas Negeri Malang, dan dinas kebudayaan terkait dengan dampak pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi terhadap pola permainan angklung caruk grup Aliyan Bolot.

2. Metode

Penelitian mengenai dampak pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi terhadap pola permainan angklung caruk grup Aliyan Bolot ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang umumnya digunakan pada penelitian kualitatif dengan sajian yang digunakan bersifat mendeskripsikan (Kim, Sefcik, dan Bradway, 2016). Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan pemanfaatan objek yang bersifat alami untuk diteliti dengan hasil karya tulisan yang bersifat deskriptif. Jenis Penelitian Kualitatif ini biasanya digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan fenomenologi sosial (Polit dan Beck, 2009:45–53). Penelitian ini fokus membahas tentang dampak pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi terhadap pola permainan angklung caruk grup Aliyan Bolot.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Aliyan, Dusun Bolot, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Lebih tepatnya, penelitian ini dilakukan di Sanggar Musik Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot. Peneliti melaksanakan penelitian di lokasi tersebut karena pada sanggar musik tersebut terdapat narasumber utama. Selain itu, grup musik angklung caruk Aliyan Bolot ini terkenal memiliki karakteristik dan ketangkasan dalam kreasi musik dan aransemen lagu yang berbeda dengan grup lainnya. Subjek pada penelitian ini ditujukan kepada seniman Angklung Caruk dan anggota grup Aliyan Bolot. Subjek tersebut dipilih karena seniman Angklung Caruk pada grup ini memiliki wawasan dan pengetahuan yang mumpuni dalam bidang kesenian musik angklung caruk.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Mulyadi, ketua dari grup musik Aliyan Bolot. Wawancara pertama kali dilakukan pada 21 Juli 2022 di Sanggar Musik Grup Aliyan Bolot. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, baik dengan foto, video, maupun rekaman suara. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Eka Dyah Paramyta S.Pd. sebagai pengamat musik Banyuwangi pada tanggal 4 Oktober 2022 dengan menggunakan jenis teknik wawancara terstruktur. Pada tanggal 15 Oktober 2022, peneliti melakukan observasi pada pertunjukan seni angklung caruk yang diadakan di Kecamatan Singonjuruh, Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan mengamati dampak pergeseran budaya apa saja yang memengaruhi pola permainan angklung caruk.

Teknik menganalisis data dalam penelitian “Dampak Pergeseran Budaya Masyarakat Banyuwangi terhadap Pola Permainan Angklung Caruk” ini menggunakan tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan sebelum terjun kelapangan, saat berada di lapangan, dan setelah terjun kelapangan. Kemudian, analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis dapat dilakukan sejak merumuskan permasalahan, sebelum terjun ke lapangan, saat berada di lapangan, dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Namun demikian, menurut Sugiyono (2005:246), analisis pada penelitian deskriptif kualitatif lebih mementingkan saat berada di lapangan.

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan dalam penelitian ini menggunakan sistem tabulasi yang divalidasikan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik yang dapat mempertajam data yang telah didapatkan dengan mengecek data dari beberapa informan (Sugiyono, 2005). Dalam melakukan riset, peneliti harus menggali informasi melalui beberapa narasumber dan harus membandingkan pendapat dari narasumber-narasumber tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ketua grup musik angklung caruk Aliyan Bolot dan anggota grup musik Aliyan Bolot. Peneliti menerapkan sistem triangulasi dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa narasumber. Kemudian, peneliti menyimpulkan pendapat dari beberapa narasumber tersebut. Sementara itu, triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk membandingkan informasi dengan data. Proses membandingkan ini, menurut Rahardjo (2010), dapat dilakukan melalui cara yang berbeda, baik dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk menghasilkan sebuah informasi yang tepat dan akurat.

Prosedur pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahapan persiapan, peneliti mulai mengidentifikasi dan memilih permasalahan dalam penelitian. Pada tahap ini pula, peneliti mulai memilih prosedur dan teknik dalam mencari data. Kemudian, peneliti melanjutkan penelitian dengan mengklarifikasi pertanyaan yang akan diajukan, mulai mengambil data, menganalisis data, dan membuat laporan penelitian. Setelah tahapan persiapan penelitian, peneliti melakukan prosedur perizinan dengan mengajukan surat izin penelitian kepada ketua grup musik angklung caruk Aliyan Bolot. Dalam penelitian ini juga terdapat tahapan dalam melaksanakan penelitian, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir. Pada tahap perencanaan, peneliti mengawalinya dengan mendapatkan izin penelitian dari grup musik Aliyan Bolot. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai melakukan penelitian kepada seniman angklung caruk grup Aliyan Bolot dan pengamat kebudayaan. Selanjutnya peneliti melaksanakan tahapan akhir, yaitu menganalisis data dan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan dari beberapa informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Musik Angklung Caruk Aliyan Bolot yang berlokasi di Desa Aliyan, Dusun Bolot, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi dan dampak pergeseran budaya tersebut terhadap pola permainan musik angklung caruk grup Aliyan Bolot.

3.1. Pergeseran Budaya Masyarakat Banyuwangi

Pergeseran merupakan perubahan yang terjadi secara bertaraf, berangsur-angsur, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga memengaruhi kondisi budaya masyarakat. Pergeseran budaya dapat diartikan sebagai suatu perubahan dari nilai-nilai kebudayaan suatu daerah yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat. Proses pergeseran nilai budaya ini tidak terjadi secara langsung, dilandasi oleh kesadaran, dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengarahkan ke suasana kehidupan yang lebih baik. Selain itu, menurut Sedyawati (2006), pergeseran budaya juga dapat diartikan sebagai perubahan kebudayaan masyarakat tradisional yang terjadi akibat tarikan budaya asing atau nilai kehidupan baru yang masuk dan bertumbuh dalam kehidupan masyarakat.

Pergeseran budaya ini juga terjadi di Kabupaten Banyuwangi. Tanpa disadari, kehidupan masyarakat Banyuwangi mulai berubah secara perlahan-lahan seiring dengan perkembangan zaman. Temuan tentang pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi menghasilkan beberapa data empiris mengenai pemicu terjadinya pergeseran budaya tersebut. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran budaya pada masyarakat Banyuwangi.

3.1.1. Hubungan Sosial

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, manusia membutuhkan suatu kelompok yang dapat membantu kelangsungan hidupnya, kelompok ini disebut dengan masyarakat. Keberadaan masyarakat menimbulkan interaksi budaya antar-individu, baik budaya lokal maupun budaya pendatang. Dalam hal ini, interaksi yang timbul antarbudaya dapat menyebabkan berbagai fenomena budaya, salah satunya pergeseran budaya. Pergeseran budaya yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi disebabkan oleh pengaruh dari hubungan sosial masyarakat setempat. Aspek-aspek yang memengaruhi pergeseran budaya yang berkaitan dengan hubungan sosial, di antaranya hubungan antarmasyarakat dan penyebaran penduduk.

Hubungan antarmasyarakat

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling berinteraksi dan bergaul (Koentjaraningrat, 2009:144). Interaksi yang dimaksud di sini adalah adanya hubungan sosial yang dinamis berupa hubungan antara suatu individu satu dengan individu lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, maupun antara individu dengan kelompok. Hubungan antarkelompok merupakan salah satu wujud interaksi sosial yang faktor pendorongnya adalah ketergantungan dalam kebutuhan antar manusia.

Di Kabupaten Banyuwangi, masyarakatnya terdiri dari beberapa suku, di antaranya suku Osing, suku Jawa, suku Bali, dan suku Madura. Selain itu, di Banyuwangi juga terdapat etnis pendatang, seperti etnis Cina dan Arab. Hal ini menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru di Kabupaten Banyuwangi. Adanya keberagaman suku dan etnik ini membuat masyarakat Banyuwangi mulai menghasilkan kebudayaan baru yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Oleh karena itu, kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi juga memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri akibat percampuran budaya ini. Salah satu dampak dari percampuran budaya di Banyuwangi terlihat pada kesenian, misalnya gendhing karawitan Blambangan yang merupakan campuran dari budaya Jawa dan Bali.

Ciri khas dan keunikan dari kesenian Banyuwangi ini juga tidak lepas dari kreativitas dari masyarakat Banyuwangi. Kreativitas merupakan sebuah tanggapan terhadap sebuah proses yang memiliki manfaat dan nilai yang bersifat heuristik (Hadiyati, 2011:10). Selain itu, kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh semua orang dan dapat dikembangkan (Fakhriyani, 2016:193). Kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi ini sangat memengaruhi kebudayaan-kebudayaan yang ada di Banyuwangi, seperti pada karawitan Banyuwangi yang mengombinasikan budaya Jawa, Bali, dan juga budaya Barat dengan menggunakan instrumen Biola.

Di samping itu, adanya kreativitas masyarakat ini juga dibuktikan dengan kegiatan yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan badan yang dibuat oleh pemerintah dengan tanggung jawab untuk

mengembangkan dan membina kebudayaan dan kepariwisataan yang ada di suatu daerah (Yoeti, 2006). Kreativitas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi ini diwujudkan dalam kegiatan Banyuwangi Festival. Banyuwangi Festival memiliki tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Banyuwangi kepada wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Selain itu, Banyuwangi Festival merupakan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi untuk melestarikan seni dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Penyebaran penduduk

Penyebaran penduduk juga memengaruhi terjadinya pergeseran budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan yang tersebar di beberapa bagian. Kecamatan yang berada di bagian barat, seperti Kalibaru, didominasi oleh penduduk dari suku Madura. Hal ini terjadi karena Kabupaten Banyuwangi di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember dengan mayoritas suku Madura. Dampak dari hal tersebut adalah terjadinya pergeseran budaya sehingga bahasa yang digunakan di daerah tersebut bukan lagi bahasa Osing, melainkan menggunakan bahasa Madura. Sementara itu, bagian tengah Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh suku Jawa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi pada daerah ini bukan bahasa Osing, melainkan bahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa penyebaran penduduk juga memengaruhi pergeseran budaya yang ada di sebuah lokasi.

Bagian timur Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh suku Osing. Hal ini terjadi karena Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur berbatasan langsung dengan Pulau Bali. Suku Osing sendiri merupakan akulturasi dari kebudayaan Jawa dan Bali. Bahasa yang digunakan di daerah timur Kabupaten Banyuwangi yaitu bahasa Osing. Bahasa Osing juga merupakan bahasa yang tercipta dari adanya percampuran kebudayaan Bali dan Jawa.

3.1.2. Perkembangan Teknologi

Di era globalisasi, perkembangan teknologi sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat Banyuwangi. Pada era ini, segala informasi sangat mudah didapatkan melalui media sosial. Hal ini juga memengaruhi kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi sekarang sudah mulai dikemas dalam bentuk tayangan video agar mudah dinikmati oleh masyarakat. Ini merupakan wujud pergeseran pada masyarakat Banyuwangi. Pada awalnya, kesenian hanya dipertunjukkan dan ditonton oleh masyarakat secara langsung. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi, pertunjukkan yang ada di Banyuwangi kini juga dikemas secara daring. Salah satu contohnya adalah pada Festival Gandrung Sewu. Festival ini digelar di Pantai Boom dan masyarakat dapat menyaksikan secara langsung dengan membeli tiket. Tidak hanya bisa ditonton secara langsung, festival ini juga disajikan melalui siaran langsung di YouTube yang memudahkan masyarakat untuk mengakses festival ini.

3.2. Dampak Pergeseran Budaya terhadap Pola Permainan Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot

Angklung caruk merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari budaya agraris masyarakat Osing (Karsono, 2021:1). Pola permainan angklung caruk mengalami perkembangan karena adanya pergeseran budaya masyarakat. Hal ini juga terjadi pada musik Angklung Caruk grup Aliyan Bolot. Perkembangan pola permainan angklung caruk tersebut meliputi perkembangan vokal, aransemennya, dan instrumen musik.

3.2.1. Perkembangan vokal

Pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi membawa dampak pada perkembangan vokal di permainan musik angklung caruk grup Aliyan Bolot. Vokal merupakan suatu rangkaian nada yang berasal dari mulut manusia (Sulasmono, 2014:46). Pada awal penciptaannya, budaya musik angklung caruk hanya ada badut, yakni seorang penari yang memimpin berjalannya pertunjukan musik angklung caruk. Selain menari dan memimpin berjalannya musik angklung caruk, badut juga bertugas untuk menyanyikan *gendhing-gendhing lawas* Banyuwangi. *Gendhing* merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut suatu komposisi musikal yang tercipta dari gamelan (Syarif, 2015:234). Seiring berkembangnya teknologi, globalisasi menggiring masyarakat Banyuwangi ke arah yang lebih modern. Hal ini memicu kreativitas seniman angklung caruk dalam berkarya. Melihat tugas badut yang sangat berat, seniman angklung caruk mulai mengkreasikan pertunjukan angklung caruk dengan menambahkan pesinden untuk membantu tugas badut dalam menyanyikan *gendhing-gendhing* Banyuwangi. Menurut Rosyadi (2015: 152), pesinden merupakan seseorang yang menyanyikan syair lagu.

Seiring dengan berjalannya waktu pula, lagu yang dibawakan oleh pesinden mengalami perkembangan. Awalnya, pesinden hanya membawakan *gendhing-gendhing lawas* Banyuwangi yang menggunakan teknik cengkok *banyuwangen*. Namun, dengan mengikuti perkembangan minat musik masyarakat di era sekarang, pesinden juga mulai membawakan lagu-lagu baru berbahasa daerah Osing yang sedang populer di era sekarang dan digemari oleh masyarakat dalam pertunjukan musik angklung caruk.

3.2.2. Perkembangan Aransemen

Aransemen merupakan kegiatan perubahan bagian lagu yang sesuai dengan ide kreativitas dalam bermusik (Kaestri, 2021:36). Pada pola permainan angklung caruk ini juga terdapat perubahan pada aransemen, yaitu pada tangga nada. Tangga nada merupakan urutan nada dalam satu oktaf (Gill & Purves, 2009). Tangga nada yang digunakan pada permainan musik angklung caruk adalah tangga nada pentatonik. Sementara itu, laras yang digunakan pada permainan angklung caruk adalah laras slendro dengan 5 nada yang biasa disebut barang (1); gulu (2); dada (3); lima (5); dan nem (6) (Trisnowati, 2017:31). Pada awalnya, permainan angklung caruk menggunakan nada dasar D. Akan tetapi, setelah adanya pesinden, hal ini mengubah nada dasar yang semula D menjadi C#. Alasan nada dasar musik angklung caruk ini turun adalah untuk menyesuaikan *range* nada pesinden.

Tangga nada D

Berdasarkan hasil wawancara dari Mulyadi, pada awalnya, musik angklung caruk dalam pertunjukannya menggunakan nada dasar sesuai *range* nada badut, yaitu nada dasar D. Nada dasar ini terdiri dari urutan nada D-F-G-A-C-D.

No.	Penulisan						
1.	Nada Angka	6	1	2	3	5	6
2.	Nada Huruf	D	F	G	A	C	D
3.	Dibaca	nem	ji	ro	lu	mo	nem
4.	Interval		1 1/2	1	1	1 1/2	1

Gambar 1. Notasi D Angklung Caruk

Tangga nada C#

Berdasarkan hasil wawancara dari Mulyadi, setelah seniman angklung caruk mengkreasikan pertunjukan musik angklung caruk dengan menambahkan pesinden, maka terjadilah perubahan tangga nada. Perubahan ini menyesuaikan dengan *range* vokal pesinden. Tangga nada yang awalnya D kini berubah menjadi C#. Nada dasar ini terdiri dari C#-E-F#-G#-B-C#.

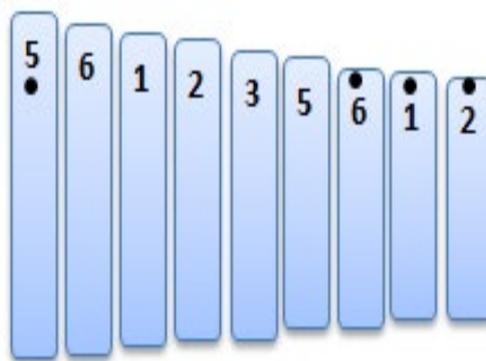
No.	Penulisan						
1.	Nada Angka	6	1	2	3	5	6
2.	Nada Huruf	C#	E	F#	G#	B	C#
3.	Dibaca	nem	ji	ro	lu	mo	nem
4.	Interval	1 1/2	1	1	1 1/2	1	

Gambar 2. Notasi C# Angklung Caruk

3.2.3. Perkembangan Instrumen Musik

Instrumen merupakan media yang digunakan dalam sebuah permainan musik (Rahman, 2020:135). Pertunjukan musik angklung caruk pada awalnya terdiri atas beberapa instrumen, di antaranya angklung, slentem, saron, peking, kendang, dan gong. Seiring dengan berkembangnya zaman, instrumen musik yang ada pada pertunjukan angklung caruk ini juga ikut berkembang. Hal ini terjadi karena pengaruh dari bentuk kreativitas para seniman angklung caruk. Saat ini, instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan angklung caruk adalah angklung, slentem, saron, peking, kendang, gong, dan ditambah dengan instrumen biola serta kluncing.

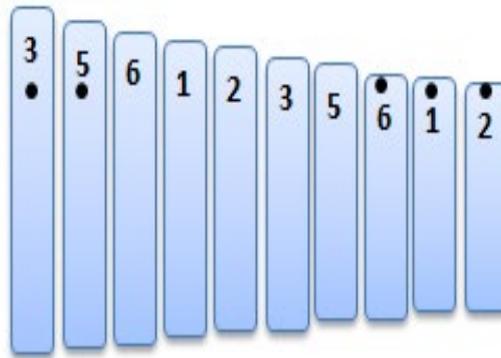
Perkembangan instrumen musik pada angklung caruk ini tidak hanya pada bertambahnya jumlah instrumen pada permainan musik angklung caruk saja. Perkembangan juga terjadi pada jumlah wilahan pada saron, peking, dan juga slentem. Pada awalnya, jumlah wilahan pada instrumen saron, peking, dan slentem adalah 9 wilahan. Namun, karena adanya kreasi dari seniman musik angklung caruk, jumlah wilahan kini berubah menjadi 10 wilahan dengan penambahan 1 nada terendah.



Gambar 3. Wilahan 9 Instrumen Angklung Caruk

Kreasi seniman angklung caruk tidak hanya memengaruhi jumlah wilahan saja, tetapi juga menghasilkan perkembangan lain pada instrumen musik angklung caruk. Instrumen saron, peking dan slentem pada pola permainan Angklung Caruk ini memiliki perbedaan dengan instrumen saron, peking, dan slentem yang biasa digunakan pada permainan musik lainnya. Instrumen saron, peking, dan slentem pada pola permainan angklung caruk ini telah dimodifikasi dengan ditambahkan kecrek yang dipasang di bagian kayu saron, peking, dan

slentem. Kecrek ini dibuat dari drum minyak yang dipipihkan. Kecrek ini berfungsi sebagai tanda ketukan, dan juga tanda saat mulainya permainan angklung caruk.



Gambar 4. Wilahan 10 Instrumen Angklung Caruk



Gambar 5. Kecrek

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa pergeseran budaya yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi ini memengaruhi pola permainan musik Angklung Caruk Grup Aliyan Bolot. Pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi dipengaruhi oleh adanya hubungan antarmasyarakat Banyuwangi yang bersifat heterogen, adanya penyebaran penduduk yang memengaruhi bahasa sehari-hari, perkembangan teknologi, kreativitas masyarakat Banyuwangi yang berkembang karena dipicu oleh proses modernisasi, dan juga kreativitas dari dinas kebudayaan. Dampak dari adanya pergeseran budaya terhadap pola permainan angklung caruk grup Aliyan Bolot adalah adanya perkembangan vokal. Sinden ditambahkan untuk membantu tugas badut dalam permainan angklung caruk tersebut. Selain itu, lagu yang dibawakan oleh angklung caruk grup Aliyan Bolot kini tidak hanya gending lawas, tetapi juga lagu Banyuwangi masa kini. Adanya perubahan sinden ini turut memengaruhi aransemen musik angklung caruk. Musik angklung caruk awalnya menggunakan nada dasar D, tetapi karena menyesuaikan dengan sinden, kini tangga nada yang digunakan adalah C#. Pergeseran budaya yang memicu masyarakat ke arah yang lebih modern juga memengaruhi kreativitas seniman musik angklung caruk. Para seniman tersebut mengolaborasi musik tradisional Banyuwangi dengan musik modern, yakni menggunakan biola dan *triangle*. Seniman angklung caruk juga memodifikasi jumlah wilahan yang awalnya 9 wilahan menjadi 10 wilahan. Seniman angklung caruk juga memodifikasi instrumen dengan

menambahkan kecek untuk menambah efek bunyi dan juga untuk pertanda dalam memainkan musik angklung caruk. Hal tersebut merupakan bentuk kreativitas seniman untuk mendukung kreasi yang dihasilkan dalam sebuah aransemen musik angklung caruk. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan pengenalan tentang pola permainan musik angklung caruk yang telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh pergeseran budaya masyarakat Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga dapat berguna untuk memperkenalkan musik angklung caruk yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut merupakan upaya agar kesenian angklung caruk ini tidak hilang. Selanjutnya, peneliti berharap nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah. (2019). *Unsur Pembentuk Musik Klocian pada Angklung Caruk Grup Bolot dan Grup Alasmalang di Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Negeri Malang.
- Filsaime, Dennis K. (2008). *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fakhriyani, Diana Vidya. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2):193–200. doi: 10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200.
- Gill, K.Z., Purves, D. (2009). A Biological Rationale for Musical Scales. *PLoS ONE* 4(12): e8144. doi:10.1371/journal.pone.0008144
- Hadiyati, Ernani. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1):8–16. doi: 10.9744/jmk.13.1.8-16.
- Kaestri, Veronica Yoni. (2021). Perancangan Aransemen Lagu Suwe Ora Jamu dan Cublak-Cublak Suweng Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Harmoni Dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1):36. doi: 10.24821/resital.v22i1.4696.
- Karsono, Ida Zulaeha, Tjetjep R. Rohidi, dan Wadiyo. (2021). *Pendidikan Seni Holistik : Dimensi Edukatif Festival Angklung Caruk Banyuwangi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muarief, Samsul. (2010). *Mengenal Budaya Masyarakat Using*. Surabaya: SIC.
- Muqodas, Idat. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 9(2):26.
- Purnomo, Heny. (2019). Manajemen Produksi Pagelaran: Peranan Leadership Dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *Satwika*, 3(2):114.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research, 2005–2006. *Journal of Nursing Scholarship*, 41. doi: 10.1111/j.1547-5069.2009.01250.x.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahman, Surya.9 (2020). Pemanfaatan Batok Kelapa Sebagai Media Pembuatan Bio-Instrumen Musik. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2):135.
- Rosyadi. (2015). Fenomena Pembangunan Magi pada Kalangan Sinden di Kabupaten Subang-Jawa Barat. *Pantajala*, 7(1):152.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmono, Putut. (2014). Peningkatan Kemampuan Vokal Melalui Metode Solfegio. *Harmonia*, 13(1):46.

- Syarif, Arry Maulana. (2015). Identifikasi Fitur Melodi Gending Lancaran Berdasarkan Pengenalan Pola Notasi. *Publikasi Dinusa*, 14(3):234.
- Trisnowati, Eli. (2017). Analisis Frekuensi pada Gong Laras Slendro. *Indonesian Journal of Science and Education*, 1(1).
- Widia, W., & S. Syahrir. (2020). Berpikir Kreatif Merupakan Bagian Terpenting dalam Meningkatkan Life Skills Di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP IPA)*, 1(02):1. doi: 10.36312.
- Wijaya, Pricillia Yolanda. (2018). Interior 'Umyah Blambangan' (Pusat Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi). *Intra*, 6(02):615.
- Winataputra, Udin S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Wulandari, Nimas. (2013). Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi. *Apron*, 2(1).
- Yoeti, Oka A. (2006). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.